

Penciptaan Koreografi “Galuik Kumango” Melalui Penelitian Artistik Terhadap Silat Minangkabau

Penulis

Benny Krisnawardi

bkrisnawardi@yahoo.co.id

Dosen FSP-IKJ

Madia Patra Ismar

madiapatraismar@ikj.ac.id

Dosen FSP-IKJ

ABSTRAK

Artikel ini ini adalah tinjauan terhadap proses penciptaan koreografi berjudul “Galuik Kumango” karya Benny Krisnawardi. Proses penciptaan dilakukan melalui penelitian artistik yang berdasarkan penelitian yang menggunakan metode kualitatif agar dapat menciptakan koreografi berbasis silat Minangkabau sebagai sumber inspirasi artistik. Silat yang dalam bahasa Minangkabau disebut silek merupakan seni bela diri yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kebiasaan merantau masyarakat Minangkabau sejak beratus-ratus tahun yang lalu, menjadikan silek sebagai bekal merantau yang harus dimiliki, sebagai pertahanan diri untuk menghadapi berbagai ancaman fisik selama merantau. Fungsi silek sebagai pertahanan diri digunakan pada saat seperti diserang atau dirampok, mengingat situasi alam saat itu masih hutan belantara. Fokus dari paper ini adalah penelitian silek kumango yang dipilih sebagai dasar penciptaan karya koreografi Galuik Kumango. Silek kumango berasal dari daerah Batusangkar Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Garapan tari “Galuik Kumango” berangkat dari sketsa perjalanan hidup Syekh Abdurrahman Al Chalidi. Sejak usia muda ia terkenal sangat keras, suka berkelahi, parewa (preman) dan pantang kalah dalam segala hal, kemudian berubah menjadi seorang ulama besar, dan pelopor berkembangnya aliran silek Kumango di Minangkabau. Istilah parewa adalah sebutan dalam bahasa Minangkabau untuk orang berkemampuan silek yang suka berbuat onar.(Navis 1986). Oleh karena karya ini terinspirasi pelopor silek kumango maka gerak tari dalam karya ini, terinspirasi oleh gerak-gerak silat Kumango dan imaji koreografer tentang gerak silat Harimau yang ada di Minangkabau. Gerak-gerak ini kemudian diolah melalui berbagai eksplorasi yang diformulasikan menjadi bentuk sendiri. Tema perjalanan hidup Syekh Abdurrahman Al Chalidi, dengan latar belakang silat Kumango sebagai sumber inspirasi dan fokus karya.

Kata kunci: *Galuik Kumango*, koreografi, silat kumango, minangkabau, Syekh Abdurrahman Al Chalidi.

PENDAHULUAN

Masyarakat Minangkabau dalam catatan Ibrahim Datuk Sanggoeno Dirajo (1990) berbahasa dan menjunjung tinggi adat istiadat Minangkabau berdasarkan falsafah Alam Takambang Menjadi Guru (Maryelliwati, Wahyudi Rahmat. 2016). *Silek* Kumango di

kembangkan pertama kali sekitar tahun 1850an oleh putra asli desa Kumango yaitu, Syekh Abdurrahman Al Chalidi (alm) yang mewarisinya dari seorang yang bernama *Pakiah* (sebutan untuk seorang kakek tua yang menurunkan Ilmu silat kepada Syekh Abdurrahman Al Chalidi melalui mimpi). Ide Garapan tari ini bersumber dari sketsa perjalanan hidup Syekh Abdurrahman Al Chalidi, seorang ulama besar agama Islam sekaligus seorang pendekar yang berhasil menurunkan ilmu Agama Islam serta Ilmu silat kepada banyak orang di kampung halamannya, yang terletak di desa Kumango, Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Sampai sekarang silek Kumango masih banyak berkembang di daerah Batusangkar Kabupaten Tanah Datar Silek Kumango berkembang ke daerah lain pertama kali ketika dibawa oleh anak-anak Syekh Abdurrahman Al Chalidi. Semua anak-anaknya mewarisi ilmu Tareqat maupun ilmu silat, akan tetapi tidak semua aktif mengembangkannya. Tareqat bermakna jalan yang di dalam bahasa Arab disebut Tareqah.

Berbicara Minangkabau tidak lepas dari daerah Batusangkar Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat, dengan sebutan *Luhak Nan Tigo*, yang diyakini sebagai daerah asal orang Minangkabau. (Erlinda, 1970:2). Daerah ini banyak menyimpan sejarah, tradisi dan tatanan budaya yang telah mendarah daging dengan masyarakatnya. Tidak hanya masalah adat istiadat dan seni Budaya, akan tetapi dikenal juga dengan ahli-ahli silatnya seperti Ibrahim Paduko Sutan, Syamsarif Malin Marajo, Lazuardi. Mereka ini dikenal sebagai tokoh atau guru tuo silek Kumango di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Peneliti *Silek Kumango* merupakan salah satu aliran silat yang ada diantara sepuluh aliran-aliran silat lainnya di daerah ini, seperti *silek Tuo, silek Harimau, silek Lintau, silek Sitaralak, silek Pauah, silek Sungai Patai, silek luncua, silek Gulo-Gulo Tareh, dan silek Baruah* (Cordes 1990, Pauka 1998, Ismar 1998, Ismar 2012, Murgiyanto 1991).

Kondisi alam di wilayah Sumatera Barat dimana masyarakat Minangkabau bermukim khususnya di Batu Sangkar, menuntut ketangguhan seseorang dalam menguasai ilmu bela diri secara baik. Kata-kata vernakular masyarakat setempat”, *sia bagak sia di ateh, nan kalah tatilantang* (siapa yang berani dan kuat bisa jadi penguasa),” yang artinya hukum rimba masih berlaku saat itu merefleksikan pentingnya seseorang

menguasai *silek*. Selain itu, silat bagi orang Minangkabau sangat penting untuk pertahanan *nagari* (desa), terhadap ancaman orang yang ingin menguasai kekayaan alam *nagari* (desa).

Sampai sekarang *silek Kumango* masih banyak berkembang di daerah Batusangkar Kabupaten Tanah Datar seperti di *orong (pembagian wilayah administratif) Parak Jua, Pincuran tujuh, Lantai Batu dan Simpuruik*. Beberapa penelitian terhadap *silek kumango* sudah dilakukan oleh beberapa scholar seperti Seiji Murao (2013) yang menerbitkan tulisannya sebagai kajian visual antropologi. Sementara tulisan Sal Murgiyanto (1992) mengenai Hoerijah Adam dan Helly Minarti (2014) mengenai Gusmiati Suid menuliskan perjalanan koreografer yang memiliki latar belakang *silek Minangkabau* termasuk diantaranya *silek kumango*.

Benny Krisnawardi selaku koreografer *Galuk Kumango* yang menjadi fokus paper ini, melakukan penelusuran artistik untuk proses penciptaan koreografi baru terinspirasi dari perjalanan hidup tokoh sentral dalam dunia *silek kumango*.

METODOLOGI

Gagasan awal untuk koreografi ini berawal dari pengalaman pribadi Benny Krisnawardi yang menggemari kegiatan olah raga pencak silat dan pernah menjadi anggota salah satu perguruan silat di Minangkabau. Oleh sebab itu, muncul keinginan sebagai koreografer untuk membuat karya tari baru yang berlatar belakang pencak silat khususnya *silek kumango*.

Agar mendapatkan data awal yang mendalam sebagai landasan koreografi maka peneliti yang merupakan koreografer dari karya *Galuk Kumango* menggunakan, metode penelitian kualitatif. Teknik yang dilakukan dalam mengumpulkan data empirik melalui penelusuran etnografi yaitu: observasi di perguruan *silek* yang disebut *sasaran silek Kumango* di Batusangkar, serta menonton pertunjukan *silek kumango* secara langsung, di *galanggang*. Koreografer juga melakukan observasi-partisipatif dengan cara mengikuti kegiatan belajar di *sasaran* agar dapat memahami prinsip gerak *silek kumango*. Setelah memperoleh data gerak dan berdasarkan pengalaman tubuh Koreografer sebelumnya, eksplorasi gerak dilakukan dalam studio sebagai laboratorium uji coba penemuan gerak baru, Pengumpulan data selain mengumpulkan nama-nama informan, juga dilakukan

penelusuran literatur, serta wawancara dilakukan dengan masyarakat lingkungan dekat sekitar *sasaran* dan guru-guru silek Kumango.

Melalui penggunaan metode kualitatif ternyata terbangun kedekatan secara emosional antara Benny sang koreografer dan narasumbernya bapak Zamratul Fuadi, yang merupakan seorang guru tuo silat Kumango. Sebagaimana disebutkan (Suparlan 1989), bahwa dalam pengumpulan bahan keterangan terdapat hubungan emosional dan perasaan antara pelaku dan peneliti. (Suparlan, 1989 : 48).

Sejak memutuskan untuk memakai tema perjalanan hidup Syekh Abdurrahman Al Chalidi, dengan latar belakang *silek* Kumango sebagai sumber inspirasi, koreografer mulai melakukan dialog, dengan orang-orang terdekat, yang diketahui memiliki pengetahuan seluk beluk *silek* Kumango. Narasumber seperti Arison Ibnur, Bapak Zambratul Fuadi tuo silek (guru silat) Kumango, Bapak Isman Djamhur pimpinan kelompok silat Parak Jua aliran Kumango, Bapak Lesmandri pesilat senior Kumango, Nanda Pesilat muda serta pelatih silat aliran Kumango dan Bapak Zainal cucu dari Syekh Abdurrahman Al Chalidi. Pertemuan-pertemuan dengan mereka dilakukan di beberapa tempat, seperti Jakarta, Bekasi, dan Batusangkar Sumatera Barat.

Pada bulan Juli tahun 2014 kunjungan dilakukan ke sasaran *silek* Parak Jua aliran Kumango di Batusangkar, agar mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai silat Kumango. seperti tempat, suasana, proses latihan dan lain-lain. Saat kunjungan ini koreografer berharap, bisa menambah informasi tentang silat Kumango, serta mengembangkan imajinasi baru dalam proses pembuatan karya yang akan kerjakan.

Ketika kunjungan koreografer tiba pertama kali di arena tempat berlatih kelompok silat Parak Jua aliran Kumango, aura perguruan silat sangat terasa saat itu. Anak *sasian* (sebutan bagi murid-murid anggota pencak silat) berpakaian seragam hitam hampir memenuhi arena tempat berlatih. Di samping itu, orang-orang tua yang hampir rata-rata berpakaian hitam pula, dilengkapi kain sarung melingkar di leher, memakai kopiah hitam yang biasa dipakai untuk sholat, duduk di atas kursi bambu, di setiap sisi arena *sasaran* tempat berlatih. Belakangan baru diketahui bahwa, ternyata orang-orang tua tersebut adalah para sesepuh silat Kumango yang sangat peduli pada kelompok silat Kumango Parak Jua ini.

Di tengah suasana anak *sasian* sedang berlatih di arena sasaran, wawancara awal dilakukan dengan berbincang-bincang dengan bapak Isman Djamhur pimpinan kelompok sasaran silat Parak Jua. Pada perbincangan saat itu, banyak hal yang menarik bagi Benny selaku koreografer. Diantaranya penggunaan pasir sebagai lapisan arena tempat berlatih di sasaran silat ini. Saat itu bapak Isman Djamhur menjelaskan bahwa tujuan memakai pasir tersebut adalah untuk memberi beban pada kaki *anak sasian* yang berlatih. Dengan adanya beban pada kaki *anak sasian*, secara otomatis menurut Bapak Isman Djamhur, dapat melatih gerakan reflek kaki, keseimbangan, ketahanan atau kekokohan kaki saat anak *sasian* melakukan gerakan silat.

Informasi tersebut membuat Benny mengingat ketika bergerak menari di atas pasir, sebagai penari dalam koreografi Boi G.Sakti, bahwa hal tersebut terasa sangat sulit. Setiap hari posisi pasir berubah-ubah, membuat penari harus melatih keseimbangan secara baik. Di samping itu, energi yang dibutuhkan lebih banyak apabila dibandingkan dengan menari di atas lantai yang tidak berlapis pasir. Berlatih secara rutin di atas pasir, terbukti dapat meningkatkan stamina, keseimbangan dan ketahanan kaki saat melakukan gerakan apapun.

Namun disamping itu perlu juga diperhatikan kondisi pasir yang digunakan. Seperti pasir lembab atau pasir kering. Masing-masing memiliki resiko yang hampir sama. Jika pasir lembab, maka kaki anak *sasian* akan bisa kram, oleh karena menahan dingin selama berlatih. Sebaliknya kalau pasir kering, debu akan banyak mengumpul di areal *sasaran*, yang ditimbulkan oleh berbagai gerak anak *sasian* yang sedang berlatih. Hal tersebut tentu akan dapat menimbulkan efek jangka panjang, seperti gangguan pernafasan bahkan berdampak kepada kesehatan paru-paru anak *sasian*. Berdasarkan pengalaman tersebut menurut kesan Benny selaku koreografer, pemakaian pasir di *sasaran* tempat berlatih silat, sebaiknya dihindarkan atau perlu dipertimbangkan kembali, agar tidak berdampak negatif kepada kesehatan anak *sasian* di kemudian hari.

Dengan melakukan kunjungan ke sasaran silat *Parak Jua*, banyak informasi dan gerak *silek* Kumango yang koreografer dapatkan. Semua itu tentu memberikan inspirasi baru, berkaitan dengan karya yang sedang dikerjakan. Sementara itu untuk mendapatkan data mengenai Syekh Abdurrahman Al Chalidi, diperlukan mencari tulisan-tulisan di media internet, wawancara melalui telepon, bertemu langsung dengan guru-guru dan

pesilat-pesilat Kumango yang ada di Jakarta maupun di Batusangkar Sumatera Barat, agar penulisan karya tari ini agar memiliki data yang akurat, lengkap dan lebih bisa dipertanggung jawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul

Menurut *Guru Tuo silek Kumango* bapak Zamratul Fuadi, *silek Kumango* dikembangkan pertama kali sekitar tahun 1850-an oleh putra asli desa Kumango yaitu, Syekh Abdurrahman Al Chalidi (alm), yang mewarisinya dari seorang yang bernama *Pakiah* (sebutan untuk seorang kakek tua yang menurunkan Ilmu silat kepada Syekh Abdurrahman Al Chalidi melalui mimpi). Semua murid serta anak-anak dari Syekh Abdurrahman Al Chalidi, tidak dapat menjelaskan siapa sesungguhnya *Pakiah* tersebut. Akan tetapi ada yang mengatakan bahwa *Pakiah* itu adalah waliullah, yang diutus oleh guru beliau di Batuhampar dahulu, yaitu Syekh Abdurrahman Al Chalidi *Nan Tuo* (yang tua), untuk menyadarkan beliau akan kejahatan dan kenakalan yang dilakukannya selama lima belas tahun sebagai seorang parewa, penjudi, pemabuk dan lain-lain. (cerita ini didapat dari hasil wawancara dengan Bapak Zamratul Fuadi, *tuo silek Kumango* 1 Februari 2015 pukul 20.00-21.45 Wib. di Bekasi).

Berkat kerja keras tokoh–tokoh silat Kumango di Batusangkar, silat Kumango dikenal sampai ke seluruh penjuru Sumatera Barat, bahkan hampir seluruh wilayah Indonesia. Tahun 1952 Syamsarif Malin Marajo, dikenal sebagai juara Pencak silat PON II Jakarta. Akan tetapi perkembangan silat Kumango sempat terhenti, karena terjadinya sebuah peristiwa politik sekitar tahun 1965, yang mengakibatkan Syamsarif Malin Marajo diculik dan dibunuh, karena dianggap berbahaya dan berpengaruh besar dalam masyarakat.

Berkat kegigihan seluruh tokoh serta praktisi silat Kumango, silat Kumango terus diajarkan sampai saat ini, baik dalam bentuk sebuah wadah sasaran silat, maupun perorangan, dari generasi ke generasi.

Silek Kumango dan Tarekat

Silek Kumango berkembang ke daerah lain pertama kali dibawa oleh anak-anak Syekh Abdurrahman Al Chalidi. Semua anak-anaknya mewarisi ilmu Tareqat maupun ilmu silat, akan tetapi tidak semua aktif mengembangkannya. Tareqat artinya jalan, dalam bahasa Arab disebut Tareqah. Menurut tulisan Syekh Javad Nurbakhsy (1979) *Thariqah* yang dimaknai sebagai jalan spiritual merupakan jalan pendidikan. Agar dapat menjalankan pendidikan itu syariah yang merupakan hukum Islam harus dipatuhi. Diakhir perjalanan thariqah, orang akan tiba di ambang tanbir haqiqah. (Nurbakhsy 1979; 15). Ajaran yang ada pada ilmu Tareqat merupakan inti dari ilmu Tasawuf, atau berpedoman kepada ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam Alqur'an dan Sunnah.

Pada intinya, ilmu Tareqat atau *thariqah*, adalah jalan atau cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Satu-satunya anak Syekh Abdurrahman Al Chalidi yang lebih menitik beratkan pada ilmu Tareqat sampai akhir hayatnya adalah M. Dali Angku Gadang, dan yang aktif mengembangkannya silat adalah Ibrahim Paduko Sutan dan Syamsarif Malin Marajo. Dua tokoh pewaris *silek* Kumango yang disegani masyarakat Batusangkar dan sekitarnya. Mereka adalah keturunan langsung Syekh Abdurrahman Al Chalidi.

Fungsi

Silek Kumango dapat dibedakan memiliki dua fungsi yaitu: *Panjago diri* (Pembelaan diri dari serangan musuh) dan *Panjago nagari* (Pembelaan desa dari serangan bangsa asing). *Silek* Kumango pada zamannya sempat menjadi suatu unsur yang erat kaitannya dengan status sosial. Artinya dengan menguasai *silek* Kumango, seseorang akan dihormati, karena mempunyai strata yang tinggi di masyarakat. Oleh karena itu banyak orang tua mendorong anak laki-lakinya yang berumur antara 5–10 tahun untuk mempelajari silat Kumango agar kelak menjadi orang terpandang di tengah masyarakat.

Pesan dan tujuan *silek* Kumango tersimpul dalam rumusan dan falsafah sebagai berikut: “*Bagan tuang ka tali nan indak ka putuih, bapacik ka raso nan indak ka hilang, jago tali jaan putuih, awasi raso jaan hilang, basaiang sabalun tumbuhan, malantai sabalun luluih, lahia silek mencari kawan, batin silek mencari Tuhan*” (Bergantung kepada tali

yang tidak akan putus, berpegang kepada rasa yang tidak akan hilang, jaga tali jangan sampai putus, awasi rasa jangan sampai hilang, dhohir mencari kawan, batin mencari Tuhan), (Rusli Pen.2012 : 9).

Sumber Ide Garapan

Ide Garapan tari ini bersumber dari sketsa perjalanan hidup Syekh Abdurrahman Al Chalidi, seorang ulama besar agama Islam sekaligus seorang pendekar silat, yang berhasil menurunkan ilmu Agama Islam serta Ilmu silat kepada banyak orang di kampung halamannya desa Kumango, Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat.

Syekh Abdurrahman Al Chalidi adalah seorang ulama besar agama Islam, sekaligus seorang pendekar silat, yang berhasil menurunkan ilmu Agama dan Ilmu silat pada banyak orang di kampung halamannya desa Kumango Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat.

Nama kecil Syekh Abdurrahman Al Chalidi sewaktu muda adalah Alam Basifat, nama ini melekat pada dirinya, karena sewaktu muda terkenal sebagai pemuda yang suka berkelahi, mabuk-mabukan, sebagai “*parewa*” (preman), sangat pemberani dan pantang kalah dalam segala hal. Akan tetapi setiap perkelahian Alam Basifat selalu dikalahkan oleh lawan-lawannya sehingga timbul keinginan darinya untuk pergi merantau keluar dari kampung halaman.

Sebelum memutuskan pergi merantau, Alam Basifat menuntut ilmu silat ke daerah Lintau, suatu daerah Kecamatan yang masih berada di wilayah Kabupaten Tanah Datar Batusangkar. Tujuannya mempelajari ilmu silat di daerah tersebut. Sebagai bekal untuk membela diri apabila terjadi berbagai gangguan, baik dari gangguan alam yang waktu itu masih banyak berbentuk alam rimba raya tidak bertuan, maupun gangguan para perampok selama di perjalanan atau selama hidup di perantauan.

Namun keinginan Alam Basifat yang begitu besar untuk menguasai ilmu silat masih harus ditunda. Guru silat Lintau Kala itu belum mau mengajarkan ilmu silat kepadanya. Menurut Guru silat Lintau, Alam Basifat belum cukup umur.

Oleh karena keinginannya yang begitu besar, maka suatu hari Alam Basifat bermimpi, didatangi oleh seorang kakek tua, dan mengajarkan ilmu silat kepadanya. Besok harinya ketika Alam Basifat terbangun dari tidurnya, ia belum menyadari ilmu bela diri silat telah ada dalam dirinya.

Jawaban dari guru Silat Lintau ketika Alam Basifat bertanya semakin membingungkannya, *“waang indak paralu baraja do, karano waang alah punyo kasadonyo”* (kamu tidak perlu belajar silat lagi, karena ilmu silat itu sudah ada kamu punyai semua). Alam Basifat bingung, karena ia tahu, selama ini belum pernah belajar silat apapun.

Agar lebih meyakinkan semua ilmu silat sudah dimiliki Alam Basifat, maka guru silat Lintau mengajak Alam Basifat ke suatu bukit, yang telah ditunggu oleh seekor harimau besar. Alam Basifat disuruh bersilat menghadapi harimau besar itu.

Setelah pertarungan cukup lama antara Alam Basifat dengan harimau besar, sampai lah pada suatu ketika, dimana harimau besar itu mengeluarkan kukunya dan bersiap menerkam Alam Basifat. Saat harimau besar hendak menerkam, Alam Basifat mengeluarkan pisau dari dalam bajunya, kemudian pisau itu ditikamkan ke perut harimau besar tadi, sehingga harimau besar itu terkapar dan tewas.

Dengan kejadian itu, Guru Silat Lintau mengatakan *“Nan Jantan Ka Kumango, Nan Batino Ka Lintau”* (yang jantan ke Kumango, dan yang betina ke Lintau). (Cerita ini didapat dari hasil wawancara melalui telepon dengan Bapak Zainal, cucu Syekh Abdurrahman Al Chalidi, pada tanggal 16 Juni 2015, pukul 10.05- 10.45 wib).

Setelah kejadian pertarungan tadi, Alam Basifat kembali pulang ke desa Kumango, dan kemudian melaksanakan niatnya untuk pergi merantau. Di perantauan beliau sering bertarung menggunakan ilmu silat yang dimiliki untuk menundukkan lawan-lawannya. Setiap pertarungan Alam Basifat selalu “mencuri ilmu silat” dari lawannya, dan kemudian menyempurnakan jurus dan langkah ilmu silat tersebut, untuk digunakan pada pertarungan berikutnya.

Berbagai ragam cerita muncul untuk menggambarkan perjalanan hidup Syekh Abdurrahman Al Chalidi. Seperti kronologi turunnya ilmu silat dalam mimpi dan

menurunkan ilmu silat kepadanya. Semua cerita-cerita yang berkembang di lingkungan masyarakat pemerhati silat Kumango tersebut, merupakan suatu bentuk kekaguman yang luar biasa kepada sosok Syekh Abdurrahman Al Chalidi, sebagai seorang pelopor berkembangnya silat Kumango dan ahli agama Islam yang menganut aliran Tarekat Naqsabandiyah.

Keberhasilan Syekh Abdurrahman Al Chalidi, baik dibidang ilmu agama dan ilmu silat, didengar oleh masyarakat yang tinggal di kampung halamannya desa Kumango, dan meminta Syekh Abdurrahman Al Cahlidi pulang ke desa Kumango, untuk mengajarkan ilmu silat dan ilmu agama kepada masyarakat di kampung halamannya.

Syekh Abdurrahman Al Chalidi menyambut baik hal itu, dengan suatu sarat dibangun sebuah *Surau* (langgar), sebagai aktifitas agama Islam yang akan dijalankannya kelak, ketika ia berada di kampung halaman. Orang kampung menyambut baik keinginannya tersebut. Dengan cara bergotong royong, penduduk desa Kumango mendirikan *Sarau* (langgar) yang diberi nama *Surau Subarang*.

Kurang lebih tahun 1850 an Syekh Abdurrahman Al Chalidi, mulai mengajarkan ilmu silat dan ilmu Agama di *Surau Subarang* desa Kumango. Murid-murid yang belajar di *Surau Subarang*, banyak berdatangan dari berbagai daerah, baik dari dalam maupun dari luar wilayah Minangkabau. Sehingga nama desa Kumango saat itu, semakin dikenal oleh masyarakat luas.¹

Perjalanan hidup Syekh Abdurrahman Al Chalidi yang menemukan berbagai macam peristiwa, dari hal-hal yang buruk sampai kepada pergolakan batin mengantarnya kepada jalan kebenaran, merupakan hal yang telah digariskan oleh Allah SWT, karena hidup di alam dunia pasti akan menemukan berbagai macam cobaan dan rintangan. Semua itu tidak ada yang tau kapan akan terjadi.

Syekh Abdurrahman Al Chalidi sewaktu muda bernama Alam Basifat, dan nama itu melekat pada dirinya, karena sewaktu muda terkenal sebagai pemuda yang suka berkelahi, suka mabuk-mabukan, “*parewa*” (preman), yang mempunyai sifat sangat

¹Silat kumango dalam kemurnian dan keutuhan <http://thomy265.wordpress.com/2012/06/silat-kumango.html>

pemberani serta pantang kalah dalam segala hal. Namun, waktu itu ia belum memiliki ilmu bela diri, sehingga setiap perkelahian Alam Basifat selalu dikalahkan oleh lawan-lawannya. Maka timbul keinginannya untuk pergi merantau.

Sebelum pergi merantau, Alam Basifat menuntut ilmu silat ke daerah Lintau, salah satu daerah Kecamatan, yang masih berada di wilayah Kabupaten Tanah Datar. Tujuannya belajar silat adalah sebagai bekal penjaga diri ketika adanya gangguan, baik dari gangguan alam, maupun gangguan para dari perampok selama hidup di perantauan.

Akan tetapi keinginan Alam Basifat yang begitu besar untuk mempelajari ilmu silat, masih harus ditunda. Hal tersebut menurut guru silat Lintau, Alam Basifat belum cukup umur. Jadi, Alam Basifat harus menunggu waktu sampai batas yang belum bisa ditentukan. Pupuslah harapan Alam Basifat kala itu. Konon katanya, hampir enam bulan, Alam Basifat mondar-mandir dengan hanya berjalan kaki antara kampung halamannya Kumango dan daerah Lintau telah dilakukan, akan tetapi harapannya untuk mendapatkan ilmu bela diri silat belum juga terwujud. Oleh karena keinginannya yang begitu besar, maka suatu hari Alam Basifat bermimpi, didatangi oleh seorang kakek tua, dan mengajarkan ilmu silat kepadanya.

Besok harinya ketika ia terbangun dari tidur, Alam Basifat tidak menyadari bahwa ilmu silat sudah masuk ke dalam dirinya. Ketika ia bertanya pada guru silat yang ada di Lintau, kapan dia mau diajarkan bersilat, guru silat Lintau menjawab, "*waang indak paralu baraja do, karano waang alah punyo kasadonyo*" (kamu tidak perlu belajar silat lagi, karena kamu sudah punya semuanya). Jawaban dari guru silat Lintau saat itu sangat membingungkan Alam Basifat, karena ia merasa belum pernah mempelajari atau diajarkan ilmu silat. Maka, untuk meyakinkan bahwa semua ilmu silat itu sudah dimilikinya, guru silat Lintau mengajak Alam Basifat pergi ke suatu bukit yang tidak terlalu jauh dari tempat mereka berada, dengan syarat, Alam Basifat tidak boleh membawa senjata tajam. Namun Alam Basifat tetap membawa pisau kecil yang selalu ia selipkan di dalam bajunya setiap kemana ia pergi, dan hal itu tidak diketahui oleh guru silat Lintau. Maka, berangkatlah mereka. Ketika mereka sampai di puncak bukit yang dimaksud, seekor harimau besar telah menunggu kedatangan mereka di sana. Alam Basifat disuruh

bersilat menghadapi harimau besar itu. Pertarungan sengit pun terjadi, antara Alam Basifat dengan harimau besar itu.

Hingga suatu ketika, harimau besar itu mengeluarkan kukunya dan bersiap menerkam Alam Basifat. Alam Basifat melihat hal itu. Saat harimau besar hendak menerkam, Alam Basifat dengan sigap mengeluarkan pisau dari dalam bajunya, kemudian pisau itu ditikamkan ke perut harimau besar tadi, sehingga harimau besar itu terkapar dan tewas. Dengan kejadian itu maka Guru Silat Lintau mengatakan “*Nan Jantan Ka Kumango, Nan Batino Ka Lintau*” (yang jantan ke Kumango, dan yang betina ke Lintau). (Cerita ini didapat dari hasil wawancara melalui telepon dengan Bapak Zainal, cucu Syekh Abdurrahman Al Chalidi, pada tanggal 16 Juni 2015, pukul 10.05- 10.45 wib).

Setelah kejadian pertarungan tadi, Alam Basifat kembali pulang ke desa Kumango, dan kemudian melaksanakan niatnya untuk pergi merantau. Diperantauan beliau sering bertarung dengan menggunakan ilmu silat yang dimiliki, dan menundukkan lawan-lawannya. Setiap pertarungan Alam Basifat selalu “mencuri ilmu silat” dari lawannya, dan kemudian menyempurnakan jurus dan langkah ilmu silat tersebut, untuk digunakan pada pertarungan berikutnya.

Berbagai ragam cerita muncul untuk menggambarkan perjalanan hidup Syekh Abdurrahman Al Chalidi seperti kronologi turunnya ilmu, sampai kepada siapa sebenarnya yang menurunkan ilmu silat kepadanya. Semua cerita-cerita yang berkembang di lingkungan masyarakat pemerhati silat Kumango tersebut, merupakan suatu bentuk kekaguman yang luar biasa kepada sosok Syekh Abdurrahman Al Chalidi, sebagai seorang pelopor berkembangnya silat Kumango dan seorang ahli agama Islam yang menganut aliran Tarekat Naqshabandiyah.

Keberhasilan Syekh Abdurrahman Al Chalidi, baik di bidang ilmu agama dan ilmu silat di dengar oleh masyarakat yang tinggal di kampung halamannya desa Kumango, dan meminta Syekh Abdurrahman Al Chalidi pulang, mengajarkan ilmu silat dan ilmu agama yang dia miliki. Syekh Abdurrahman Al Chalidi menyambut baik hal itu, dengan sarat dibuatkan sebuah *Surau* (langgar). Orang kampung menyambut baik keinginannya

tersebut, maka dengan cara bergotong royong, penduduk kampung pun mendirikan suatu *Sarau* (langgar) yang diberi nama *Surau Subarang*.

Kurang lebih tahun 1850 an Syekh Abdurrahman Al Chalidi, mulai mengajarkan ilmu silat dan ilmu Agama di *Surau Subarang* desa Kumango. Murid-murid yang belajar di Surau Subarang, banyak berdatangan dari berbagai daerah, baik dari dalam maupun luar wilayah Minangkabau, sehingga nama desa Kumango saat itu, semakin dikenal oleh masyarakat luas.²

Perjalanan hidup Syekh Abdurrahman Al Chalidi yang menemukan berbagai macam peristiwa, dari hal-hal yang buruk sampai kepada pergolakan batin mengantarnya kepada jalan kebenaran, merupakan hal yang telah digariskan oleh Allah SWT, karena hidup di alam dunia pasti akan menemukan berbagai macam cobaan dan rintangan, yang semua itu tidak ada tau kapan akan terjadi.

Konsep Penggarapan Koreografi

Setelah koreografer melakukan penelitian berupa pengamatan langsung, wawancara, dan penelusuran berbagai literatur, muncul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, seperti :

1. Kenapa ajaran agama Islam dimasukkan pada Silat Kumango?
2. Kenapa dari watak yang keras, suka berkelahi, preman dan pantang menyerah, akhirnya Abdurrahman Al Chalidi bisa menjadi seorang Syekh?
3. Perjuangan hidup Abdurrahman Al Chalidi yang sangat keras di masa lampau sebagai seorang ulama dan pelopor berkembangnya silat Kumango, akankah bisa dilestarikan sampai kapanpun?

Dari pertanyaan-pertanyaan di atas tadi, muncul satu kesimpulan yang kemudian menimbulkan suatu gagasan yang dijadikan tema dari karya koreografi Benny Krisnawardi, yaitu **“Perjalanan Hidup”** yang dirangkum dalam suatu ungkapan

²Silat kumango dalam kemurnian dan keutuhan <http://thomy265.wordpress.com/2012/06/silat-kumango.html>

“**Langkah Dunia Langkah Akhiraik**”. Menurutnya, tema ini sangat relevan dengan semangat hidup Abdurrahman Al Chalidi, yang telah memelopori berkembangnya aliran pencak silat Kumango, dengan memasukkan unsur-unsur ilmu agama Islam di dalamnya. “**Langkah dunia**” ditunjukkan dalam silat Kumango dan “**Langkah akhiraik**” ditunjukkan dengan mempelajari ilmu agama Islam pada aliran Tareqat Naksabandiyah, yang kemudian tema tersebut ditransformasikan ke dalam Koreografi.

Tema “Perjalanan Hidup” yang dirangkum dalam suatu ungkapan “*Langkah Dunia Langkah Akhiraik*”, (langkah dunia langkah akherat) ini, merupakan aktivitas yang dijalankan di dunia untuk bekal hidup abadi di akhirat. Ungkapan yang mengandung keseimbangan dalam melakukan sesuatu di alam dunia, untuk bekal hidup di alam akhirat, merupakan perjuangan hidup tanpa lelah yang dilakukan oleh Syekh Abdurrahman Al Chalidi. Maka untuk menggambarkan perjuangan hidup yang dilakukan Syekh Abdurrahman Al Chalidi tersebut, karya ini diberi judul “**GaluiK Kumango**”. “*GaluiK*” dalam bahasa Minangkabau artinya “bergelut”. Arti kata bergelut ini kalau kita aplikasikan kepada kehidupan sehari-hari di Minangkabau yaitu “*bagaluiK*” yang memiliki makna “bermain-main”. Selain dari itu kata “*GaluiK*” ini sering digunakan oleh orang Minangkabau sebagai kata yang dapat menyimbolkan usaha seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Ketika kata itu dijadikan simbol usaha dalam kehidupan, maka kata tersebut tidak lagi bermakna “bermain-main”, akan tetapi menjadi arti yang sangat berbeda, yaitu “bekerja keras” dalam menghadapi berbagai problema pasang surut kehidupan.

Berikut ini adalah narasi koreografer mengenai proses penciptaan koreografi GaluiK Kumango Narasi lengkap dapat dibaca dalam tulisan Krisnawardi (2015); Alasan saya memakai kata “*GaluiK*” pada judul karya tari ini, karena sesuai dengan keinginan saya untuk mengangkat sketsa perjalanan hidup Syekh Abdurrahman Al Chalid didalam mempelajari Agama Islam dan mengembangkan aliran pencak silat Kumango.Kata “Kumango” pada judul karya ini, diambil dari nama sebuah desa sekaligus kampung halaman Syekh Abdurrahman Al Chalidi, dan juga nama dari salah satu aliran silat di Minangkabau (silat Kumango). Kegigihan dan kerja keras Syekh Abdurrahman Al Chalidi, membuat ia sangat disegani oleh masyarakat Kumango, sebagai guru Agama Islam dan

guru Silat, sekaligus mengukuhkan nama silat Kumango menjadi salah satu aliran silat terbesar dan dikenal sampai saat ini.

Menurut saya tari merupakan media untuk mengekspresikan perasaan jiwa seseorang tanpa batas, dengan mempertimbangkan nilai-nilai estetika, diperkuat oleh unsur-unsur koreografi yang meliputi ruang, waktu, dan tenaga. Disamping itu musik memberi sentuhan ritmis, agar ekspresi tari tersebut dapat dinikmati secara visual dan menyentuh perasaan bagi yang melihatnya.

Unsur ruang dalam tari tercipta oleh perpindahan gerak tubuh seseorang atau di antara dua benda. Ruang itu bisa tampak secara nyata, atau tidak nyata. Ruang nyata dapat dilihat di antara media yang ada, dan ruang tidak nyata dapat dirasakan, setelah terjadi sebuah peristiwa perpindahan dari satu posisi ke posisi yang berbeda, baik melalui tubuh atau benda yang digerakkan. Setiap gerakan dapat menciptakan ruang tersendiri, sesuai dengan gerakan yang dilakukan.

Beberapa pendapat ahli koreografi menjadi referensi koreografer untuk memahami lebih komprehensif apakah yang dimaksud dengan koreografi. Menurut Susan Leigh Foster (2012) dalam buku *Choreographies and Choreographers*:

The oxford English dictionary offer two definitions for the word 'choreography' : the first, a beguilingly simple assertion, informs us that choreography is "The art of dancing" and the second, marked as an obsolete usage, refer to choreography as "The art of writing dances on paper. "The first definition identifies all aspects of teaching someone how to dance, the act of learning to dance, the event of performing a dance, or the labor of creating a dance. (Foster, 2012 : 98-118)

Susan Leigh mengatakan bahwa, definisi koreografi adalah seni menari. Definisi ini mengidentifikasi semua aspek tari sebagai koreografi, apakah proses mengajarkan seseorang menari, tindakan belajar menari, peristiwa untuk menyajikan tarian, atau kerja keras di balik menciptakan tarian. Kalau kita membaca dari pernyataan di atas, sangat jelas bahwa sebuah koreografi ditentukan oleh berbagai aspek penunjang, yang sangat berhubungan dengan seniman pelakunya. Hubungan tersebut lebih kepada, bagaimana seniman pelaku dalam menyikapi berbagai proses yang berhubungan dengan koreografi. Baik secara pribadi ataupun interpersonal, dimulai dari hal yang sangat mendasar, dalam menyiapkan segala aspek pendukung, seperti penari, pemusik, properti, serta segala

sesuatu yang berhubungan dengan koreografi tersebut, sampai kepada penyuguhan koreografi itu secara utuh.

Susan Leigh juga mengatakan bahwa :

Choreography, at a distant privileged position, as the creative, innovative, progressive dance-making force, the truly artistic undertaking that makes dancers happen. Excludes at it includes world dances serving as thresholds operator. Choreography is beyond dance, in the sense that it has no particulars form to keep, and yet it makes dances possible. Moreover, choreography can make anything to dance by instilling mobility given these astonishing capabilities, choreography, a strategic tool systematically developed in, and claimed by, the western dance tradition, can accommodate world dance as technical and inspiration and sources. (Foster. 2012 : 117)

Koreografi adalah posisi dari daya kreatif, inovasi dan penciptaan tari yang progresif, sebuah kerja artistik yang melahirkan peristiwa tari. Koreografi melampaui tari yaitu tidak ada ketetapan bentuk tapi memungkinkan kemungkinan-kemungkinan dalam tari terjadi. Koreografi dapat membuat apa saja menjadi tari dengan memberikan gerakan. Kemampuan luar biasa ini dalam koreografi adalah alat strategis secara sistematis dikembangkan dan diakui oleh tradisi barat dan bisa mengakomodasi berbagai tari dunia sebagai sumber-sumber teknis dan inspirasi.

Mengenai Koreografi, Edy Sedyawati (1986) menyatakan : “...dengan adanya elemen-elemen tari dalam menyusun gerak dapat disebut koreografi. Koreografi secara harfiah berarti “pencatatan tari”. Akan tetapi, secara semantik pengertian koreografi kini bisa berarti seni menata atau mencipta, dan menyusun gerak atau komposisi gerak tari sebagai simbol-simbol yang mengungkapkan atau merepresentasikan gagasan seniman”. Dengan itu, maka tarian yang dilakukan secara spontan (improvisasi) bukan tari yang dikoreografikan walaupun para koreografer biasa menyusun tari melalui tahapan improvisasi, namun improvisasi ini merupakan jalan menuju koreografi, bukan berupa “seni tari” itu sendiri. Sebutan Artistic dancing (tari seni) adalah tarian yang dikoreografikan, yang membedakan dengan yang tidak dikoreografikan (Sedyawati,1986:112).

Gerak Silek Kumango

Menurut A. A. M. Djelantik yang ditulis dalam bukunya berjudul ESTETIKA, “Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam seni tari. Dengan gerak terjadi perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu. Dalam ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak”. (Djelantik :2008:25)

Kecepatan meliputi cepat, lambat, cepat sekali dan lambat sekali. Apabila unsur kecepatan ini dieksplorasi secara baik, memiliki banyak kemungkinan yang berbeda, dan dapat menciptakan dinamika tarian itu sendiri menjadi enak ditonton. Unsur kecepatan berhubungan dengan tenaga yang dapat menciptakan berbagai karakter, baik karakter yang keras maupun lembut. Ketika unsur kecepatan, tenaga, dan ruang telah ditata dalam sebuah komposisi gerak, musik, dengan pertimbangan estetika dalam suatu tema tertentu, maka akan tercipta sebuah koreografi yang baik.

Di dalam kesenian, bentuk yang kuat adalah bentuk yang lahir dari kesejatian. Oleh sebab itu, kesejatian harus mampu menyatukan isi pikiran dan perasaan dengan penghayatan rohani dan perbuatan. Seorang seniman yang selalu melatih dirinya untuk bersikap sejati, secara otomatis juga akan memperoleh kekuatan daya hidup. Kesejatian terhadap seni secara positif akan menghargai kesejatian seni yang lain biarpun berbeda prinsip pemikiran, keteguhan kesejatian bukanlah kemantapan kepercayaan yang fanatik, tetapi kesadaran pikiran yang dinamis. (Caturwati, 2008 :23)

John Martin (Sachs 1952) penulis dan kritikus tari asal Amerika yang menulis dalam bukunya berjudul *The Modern Dance*,” Tari adalah gerak. Gerak bukan hanya terdapat pada seluruh denyut tubuh manusia dalam menghayati kehidupan, tetapi juga merupakan ekspresi dari segala pengalaman emosi manusia”. (Martin 165 dalam Maulita 2014 : 12)

Sedangkan menurut peneliti tari Curt Sachs (1952) asal Jerman dalam bukunya berjudul *World History of The Dance*, bahwa tari adalah gerak ritmis. Menurut Curt Sachs, tari itu bukan semata-mata gerak, karena gerak belum dapat memberikan jawaban terhadap pengertian tari. Gerak dalam tari menurutnya adalah gerakan indah yang telah mengalami stilisasi dan memiliki pola ritmis. (Sachs 1952 : 0)

Garapan tari “GaluiK Kumango” berangkat dari sketsa perjalanan hidup Syekh Abdurrahman Al Chalidi, sejak usia muda ia terkenal sangat keras, suka berkelahi, *parewa* (preman) dan pantang kalah dalam segala hal, kemudian berubah menjadi seorang ulama besar, dan pelopor berkembangnya aliran silek Kumango di Minangkabau. Gerak tari dalam karya ini, terinspirasi oleh gerak-gerak silat Kumango dan silat Harimau yang ada di Minangkabau. Diolah melalui berbagai eksplorasi yang diformulasikan menjadi bentuk sendiri. Kemudian disesuaikan dengan konsep garapan.

Konsep gerak yang digunakan dalam proses penciptaan koreografi GaluiK Kumango memiliki bentuk serta karakter silek kumango. Konsep ini bertumpu pada bentuk gerak tubuh badan, tangan, kaki, kepala serta ketangkasan gerak silek kumango yang menjadi inspirasi bagi koreografer untuk melahirkan bentuk yang diinginkan untuk karya ini. Dari semua bentuk yang ada pada gerak silek kumango, gerakan galiek yang paling menarik bagi koreografer sebagai materi eksplorasi dalam usaha menemukan bentuk baru untuk koreografi ini.

Gerakan *galiek* merupakan gerak reflek para pesilat dalam melakukan gerak-gerak pokok silek kumango. Gerak reflek galiek ini merupakan suatu cara dalam memainkan tubuh agar gerakan-gerakan yang dimainkan terlihat lebih indah dan menarik. Bagi para pandeka yang menguasai dan memiliki tingkat pemahaman gerak yang sangat baik, gerak reflek galiek muncul dengan sendirinya saat si pelaku melakukan gerakan dalam bersilat. Gerak reflek galiek yang lahir juga beragam sesuai dengan karakter individu masing-masing pesilat.

Rangkaian gerak *Langkah Ampek* merupakan rangkaian gerak yang dikembangkan dari langkah tuo pada *silek* Kumango oleh Syamsarif Malin Marajo, anak dari Syekh Abdurrahman Al Chalidi. Syamsarif Malin Marajo yang memasukkan unsur

agama Islam di dalam langkah ampek tersebut yaitu Alif, Lam, Lam, Ha, Mim, Ha, Mim, Dal. Pengembangan yang koreografer Galuik Kumango lakukan dalam gerak langkah ini ada memberi variasi gerakan tangan dengan cara membuat putaran dari arah dalam ke arah diagonal, kemudian membuat gerakan tiba-tiba yang menekan ke arah bawah pusat tubuh yang dilakukan menggunakan tempo cepat.

Bentuk tangan yang diajarkan pada latihan pertama adalah memberikan posisi yang semestinya dilakukan ketika melakukan gerak yang berkarakter silek kumango. Posisi tangan tersebut selain digunakan untuk menyerang maupun menangkis serangan. juga digunakan untuk *palabek* (perisai) tubuh saat bersilat.

Posisi tubuh *silek* kumango yang koreografer berikan pada penari pada saat proses pemberian teknik adalah posisi tasandiang yaitu posisi miring yang dilakukan untuk mengecilkan sasaran serangan lawan. Posisi ini biasanya dilakukan saat menangkis serangan lawan. Berikutnya posisi *tadado* dimana tubuh penari berhadapan langsung dengan pasangan lawan. Posisi ini hanya dilakukan saat melakukan gerakan menyerang kepada lawan. Teknik pandangan mata yang diajarkan kepada penari yaitu teknik pandangan mata dengan menggunakan sudut mata. Teknik pandangan mata ini selalu digunakan saat melakukan gerakan silek.

Teknik pandangan mata ini berfungsi untuk pandangan menyeluruh dari areal seratus delapan puluh derajat bagian depan. Areal seratus delapan puluh derajat merupakan areal lawan. Dengan demikian areal tersebut harus dikuasai dengan menggunakan teknik pandangan mata, baik sudut mata kiri maupun sudut mata kanan. Sudut pandangan ini disesuaikan dengan arah pergerakan lawan dengan posisi badan selalu dalam posisi tasandiang, agar posisi sudut mata bisa lebih fokus.

Gerak-gerak dasar *silek* kumango yang diajarkan kepada penari di atas bertujuan agar penguasaan tubuh berkarakter *silek* kumango dapat dipahami dan dilakukan secara baik oleh penari. Setelah teknik-teknik tersebut diajarkan, pada latihan-latihan berikutnya koreografer melakukan eksplorasi agar dapat mengembangkan bentuk gerak. Gerak yang terinspirasi *silek* kumango yang dikembangkan untuk dilakukan pada level bawah adalah teknik *gelek*, teknik tendangan *baliang* atau *gelek bagamang*.

Penggunaan simbol pada garapan tari ini diperlihatkan melalui beragam pola lantai. Seperti pola lantai garis lurus di areal panggung bagian belakang. Posisi tersebut merupakan simbol perjalanan hidup tokoh Syekh Abdurrahman Al Chalidi, yang penuh dengan pertarungan fisik dengan banyak orang sebagai simbol perjuangan hidup yang ia dilalui. Menurut Suzanne K. Langer Seorang ahli filsafat kelahiran New York City yang memperoleh gelar doktoralnya dari Radcliffe mengatakan “simbol dengan seni lebih kepada emosi dan suasana hati atau pengalaman pribadi yang diekspresikan melalui gerak” (Langer, Suzanne K, 2006:146-147). Pemaknaan sebuah simbol lebih untuk memperkuat garapan tari, sehingga bukan sekedar bentuk visual, tapi memberi kesan dari setiap simbol yang dimunculkan.

Penggunaan Simbol-simbol dalam Pemanggungan

Penggunaan set panggung pada karya Galuk Kumango dirancang agar minimalis dan hanya menggunakan simbol-simbol ruang. Hal ini pertama agar secara teknis memprioritaskan memberi ruang yang lebih luas pada gerak, tidak terganggu oleh benda apapun. Selain dari itu dengan tidak menggunakan benda apapun di atas panggung, setiap bentuk gerak dan komposisi terlihat lebih jelas oleh penonton. Adapun tirai warna putih (Kelambu), digunakan sebagai simbol peristiwa *suluq* pada bagian ketiga dalam koreografi, diletakkan sejajar dengan layar hitam di sisi kiri panggung. Posisi tirai ini sekaligus dijadikan sebagai latar belakang panggung, dan tidak mengganggu areal panggung yang digunakan oleh penari. Simbol dari tirai yang putih adalah ruang.

Ketika karya ini membutuhkan benda atau ornamen tertentu, untuk membagi ruang, maka tubuh penari dijadikan konsep pengganti set yang dibutuhkan. Konsep Jerzy Grotowski mengenai penciptaan peristiwa teater menjadi acuan dimana koreografer yang menggunakan teknik pembebasan diri dari perlengkapan (props) yang berlebihan, menolak tambahan-tambahan perlengkapan selama pertunjukan berlangsung. (Jerzy Grotowski. 2002: 122). Meski Jerzy Grotowski berbicara mengenai ruang ekspresi teater namun untuk konteks penciptaan koreografi, pendapatnya sesuai dengan ruang imajinasi yang ingin dibangun koreografer.

Konsep panggung yang digunakan adalah Proscenium. Ian Appleton (2008) bahwa panggung proscenium memformat penonton sehingga mereka menghadap ke ruang pertunjukan pada satu sisi. Penonton melihat ruang acting pertunjukan melalui satu architectural opening suatu ruang terbuka di tata secara arsitektur. Ruang pertunjukan memproyeksikan jarak kedalam auditorium sebagai fore-stage-apron. Penonton dan pelaku pertunjukan secara efektif berada dalam ruang yang berbeda. Proscenium menciptakan satu bingkai yang terbatas dan tetap untuk komposisi visual dari pertunjukan. Scenery (set) dapat dikembangkan sebagai elemen utama desain.

Desain tata cahaya digunakan untuk memberi suasana yang sesuai rasa yang ingin disampaikan melalui peristiwa di atas panggung. Cahaya juga dapat membatasi ruang fokus pandangan penonton. Desain cahaya berdasarkan pemahaman tema yang ada pada setiap adegan karya. Melakukan diskusi dan pengamatan bersama, di luar studio, dan mengikuti proses latihan secara langsung, dengan penata cahaya M. Aidil. Cahaya yang dibutuhkan didiskusikan antara koreografer dan penata cahaya agar dapat diformulasikan, baik melalui teknik pencahayaan, serta warna yang sesuai dengan tema karya.

Warna serta fokus cahaya yang dibutuhkan, diinterpretasi penata cahaya setelah koreografer memberikan konsep serta catatan khusus untuk setiap bagian koreografi. Hal tersebut dilakukan, sebagai pegangan sebelum desain tata cahaya dibuat. Bagian pertama, memakai top light (cahaya dari atas) pada tiga titik lampu yang berbentuk lingkaran, bagian kedua menggunakan tata cahaya rendah atau *foot light* yang lebih fokus kepada level yang rendah, bagian ketiga memakai *wing light* (cahaya samping), dari samping kanan dan kiri bagian belakang panggung, bagian keempat kembali ke *top light* pada satu areal panggung, dan *main light* (cahaya semua panggung) untuk dapat menerangi panggung secara keseluruhan. Catatan yang koreografer berikan kepada penata cahaya, adalah agar cahaya memberikan penekanan khusus pada setiap bagian yang berhubungan dengan suasana yang dibutuhkan. Disamping itu, penata cahaya sangat diberikan kebebasan untuk bisa ber-improvisasi dan memberikan sentuhan sendiri, berdasarkan pengalaman penata cahaya dalam teknik tata cahaya pada koreografi.

Pertunjukan Koreografi Galuik Kumango

Ruang C di Gedung Fakultas Seni Pertunjukan di Institut Kesenian Jakarta yang berkonsep black box dipilih untuk mempertunjukkan koreografi *Galuik Kumango*.



Foto pertunjukan Galuik Kumango 8 Agustus 2015, koleksi Benny Krisnawardi

Alur Koreografi

Bagian Pertama

Merupakan pengantar untuk penonton, kepada silek Kumango yang sebenarnya, yang divisualisasikan melalui, tiga titik lampu, dimana masing-masing titik lampu ada satu orang penari, bergerak dengan karakter silek Kumango. Perjalanan waktu yang cukup

panjang dari awal mula berkembangnya silek Kumango dari dulu sampai sekarang, tentu telah melewati berbagai generasi, sehingga silat Kumango bisa tetap dipelajari oleh generasi ke generasi. Alih generasi tersebut disimbolkan dengan tiga titik lampu pada bagian awal karya ini. Perbedaan kostum yang digunakan penari pada tiga titik berbeda-beda, Walaupun kostum yang digunakan berbeda-beda secara desain namun tidak mengurangi esensi yang ada pada silek Kumango, baik secara filosofi, bentuk gerak dasar atau jurus-jurus yang dipelajari.

Bagian Kedua

Perjalanan hidup Abdurrahman Al Chalidi menembus hutan, pertarungan-pertarungan silat untuk menghadapi berbagai macam situasi kondisi, dalam mengatasi hutan rimba raya, baik bertemu dengan binatang buas, manusia yang ingin berbuat jahat dan lain-lain, divisualisasikan pada bagian ini. Sampai suatu ketika Abdurrahman Al Chalidi, menerima wahyu tentang ilmu silat di dalam mimpinya. Adegan ini merupakan simbolisasi dari awal mulanya perjalanan merantau yang dilakukan Abdurrahman Al Chalidi.

Bagian Ketiga

“Perenungan”, suatu ritual keagamaan yang dijalankan oleh Abdurrahman Al Chalidi sebagai penganut aliran tareqat Naqsyabandiyah. Aliran ini dipelajarinya selama sepuluh tahun di Madinah. Selain itu kegiatan yang dijalankan ini merupakan salah satu bagian dari pelajaran ilmu silat yang diajarkan oleh guru silat Abdurrahman Al Chalidi. Setelah menjalankan berbagai pelajaran ilmu, baik secara fisik maupun ajaran-ajaran keagamaan, Syekh Abdurrahman Al Chalidi, meramu dan mengembangkan silek Kumango.

Bagian Keempat.

Pada bagian keempat pada karya ini, menghadirkan suasana di sasaran silat Kumango pada umumnya. Digambarkan bagaimana semua murid-murid (*anak sasian*)

terlihat secara serius mengikuti semua pelajaran ilmu silat yang diajarkan oleh sosok Syekh Abdurrahman Al Chalidi yang diperankan oleh seorang penari.

PENUTUP

Silek kumango bukan semata praktek bela diri namun sekaligus merupakan jalan spiritual melalui praktek teknik tubuh, ibadah Islam dan dzikir. Tubuh *silek* kumango bukan hanya suatu kegiatan fisik yang menghasilkan suatu teknik tubuh tertentu namun merupakan ungkapan rasa religius berintegrasi dengan pencapaian mistisisme Islam. Hubungan *silek* kumango dan surau dan guru yang mengajarkan *silek*, saling melekat sehingga menjadi identitas dari gaya *silek* kumango. Dimasa kini pengetahuan mengenai historis tokoh-tokoh *silek* Minangkabau semakin tidak dikenali oleh generasi muda. Mengkombinasi penelitian etnografis dengan dengan riset artistik terhadap tubuh silek kumango menjadi upaya memberi kontribusi mengkayakan tafsir tubuh untuk proses penciptaan koreografi berbasis tradisi silek. Tradisi tubuh silek dalam koreografi Galuiik Kumango sekaligus merupakan pencarian baru untuk mengungkapkan narasi biografi seseorang. sekaligus mengangkat konteks seseorang menjalani kehidupannya. Koreografi yang mengangkat ketokohan seseorang dapat dilihat sebagai suatu pengarsipan, yang ketika dipertunjukkan mengandung aspek edukatif terhadap sejarah mikro dalam suatu masyarakat. Semoga tulisan mengenai perjalanan dan penelusuran silek kumango serta bagaimana seorang koreografer memahami dan mentransformasikannya menjadi karya tari dapat memberi kontribusi khasanah pengetahuan mengenai silek Minangkabau dalam tari.

DAFTAR PUSTAKA

Caturwati, Endang. 2008. *Tradisi sebagai Tumpuan Kreativitas, Seni*, Sunan Ambu STSI Press

- Erlinda 2012. *Tari Minangkabau di Kota Padang*, Creatif Production ISI Padang Panjang, Terjemahan dari Discourse of Minangkabau Dance in the city of Padang, ISI Press 2012
- Foster, Susan Leigh. 2012. *Choreographies and Choreographers* dalam *Worlding Dance*, 98-118 (Ed) Susan Foster (PALGRAVE MACMILLAN). London UK.
- Grotowski, J 2002. *Menuju Teater Miskin*, Yogyakarta
- Hiltrud Cordes.1990. *Pencak Silat: Die Kampfkunst der Minangkabau ur Dhr Kulturelles Umfeld* PhD diss Universitas Koln Dobbin.
- Ian Appleton . 2008. *Buildings for the Performing Art a Design and Development Guide*, Elsevier limited, Massachusett
- Ismar, MP. 1998, *Religi pada Silek dalam Tari Galombang Lintau di nagar Lubuk Jantan*, Skripsi , Antropologi Tari, Institut Kesenian Jakarta
- Ismar, MP. 2012. *Pertunjukan Indahnya Hutan Kami; Interaksi Tari Kontemporer dan Tradisi Silek Harimau Minangkabau*. Tesis Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Departemen Ilmu Susastra, Universitas Indonesia, Depok
- Jerzy Grotowski.2002. *Menuju Teater Miskin*, Yogyakarta.
- Krisnawardi, Benny. 2015. *Galuk Kumango,Langkah Dunie Langkah Akhiraik*, Skripsi S1 Prodi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Kesenian Jakarta.
- Langer, Susan K. 1953. *Feeling and Form*. Macmillan Pub Co; First Edition
- Mason, P.H.2016 *Silek Minang in West Sumatra, Indonesia. The Fighting Art of Pencak Silat and its Music; From Southeast Asian Village to Global Movement*, p 2015
- Maulita, Shinta.2014. *Ruangku*. Skripsi S1. Prodi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Kesenian Jakarta
- Minarti, H. 2014 *Modern and Contemporary Dance in Asia, Bodies, Routes and Discourse*, PhD Theses, Department of Dance, University of Roehampton
- Murgiyanto, S. 1992. *Moving Between University and Diversity; Four Indonesian Choreographers*, Department of Performing Studies in School Arts and Science, New York University
- Navis, AA. 1986. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta, Balai Pustaka
- Nurbakhsy, Syeh Javad. 2016, *Belajar Bertasawuf*, terjemahan dari In the Paradise of the Sufis, karangan Dr. Javad Nurbakhsy, Khanikahi Nimatullahi Publications, New York 1979. Penerjemah Zainul Am, Penerbit Zaman, Indonesia
- Pauka, K. 1998. *Theater and Martial Arts in West Sumatra; Randai and Silek of The Minangkabau*. Ohio University Press
- Sedyawati, Edi. 1981 *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (No.4) Jakarta, Penerbit Sinar Harapan
- Seiji Murao.2013. A Cultural Anthropological Study of Body Techniques for Protection: The Case Study of Indonesian Minangkabau,Ars Vivendi Journal No.3. (February

Benny Krisnawardi dan Madia Patra Ismar, Penciptaan Koreografi “Galuik Kumango” Melalui Penelitian Artistik Terhadap Silat Minangkabau

2013): 51-68, *The Centre for The Promotion of Integrated Sciences (Visual Anthropology)*. The Graduate University for Advanced Studies, Kanagawa, Japan.